

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengobatan mandiri (*self medication*) atau swamedikasi merupakan salah satu upaya mengobati diri sendiri untuk mengatasi keluhan atau sakitnya dengan obat yang dibeli tanpa resep dokter (BPOM, 2016). Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Depkes, 2006). Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa terjadi peningkatan upaya swamedikasi di Indonesia khususnya di daerah Jawa Timur. Pada tahun 2020 tingkat terjadinya swamedikasi sebesar 71,61%, pada tahun 2021 sebesar 83,80% dan pada tahun 2022 sebesar 84,41% (BPS, 2022).

Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Depkes, 2006). Pengetahuan tersebut dapat diperoleh masyarakat pada saat dilakukan proses pemberian informasi. Informasi disampaikan oleh tenaga kefarmasian misalnya Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) terkait obat bebas dan bebas terbatas saat pelaksanaan swamedikasi. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pengobatan yang rasional (PIONas, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mirawati dkk (2022) tentang “Evaluasi Pelayanan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Swamedikasi Obat Terhadap Pasien di Apotek Cicaheum Farma Kota Bandung”. Berdasarkan hasil

penelitian bahwa 6 dari 9 penilaian menunjukkan nilai dibawah 50%. Pelayanan KIE obat swamedikasi yang dilakukan di Apotek Cicaheum Farma sudah berjalan cukup baik namun belum semua disampaikan khususnya pemberian informasi. Presentase pemberian informasi indikasi obat sebesar 50%, pemberian informasi aturan pakai sebesar 45%, pemberian informasi cara pakai obat sebesar 40%, pemberian informasi efek samping obat sebesar 5% dan pemberian informasi cara penyimpanan obat sebesar 0%. Berdasarkan hasil presentase tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi belum dilakukan dengan baik. Padahal pemberian informasi yang lengkap dan jelas dalam pelayanan KIE swamedikasi dapat menambahkan pengetahuan pasien sehingga meminimalisir kesalahan dalam pengobatannya (Pratama, 2020).

Apotek Prima Banyuwangi merupakan salah satu sarana pelayanan kefarmasian yang memiliki peranan penting dalam pendistribusian obat bagi masyarakat khususnya yang ada di Banyuwangi. Apotek Prima Banyuwangi terletak di tengah kota Banyuwangi yang memiliki jam kerja pukul 07.00 – 21.30 yang terbagi dalam 2 jam kerja yaitu pagi dan sore. Selain pelayanan resep dokter, Apotek Prima Banyuwangi juga melakukan pendistribusian obat bebas dan bebas terbatas melalui swamedikasi. Setiap harinya Apotek Prima memiliki jumlah kunjungan pasien yang tinggi dalam pembelian obat bebas dan bebas terbatas. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan evaluasi terhadap pemberian informasi swamedikasi dengan obat bebas dan obat bebas terbatas yang dilakukan oleh TTK di Apotek Prima Banyuwangi sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di Apotek yang berlaku.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah evaluasi pemberian informasi swamedikasi obat bebas dan obat bebas terbatas di Apotek Prima Banyuwangi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui evaluasi pemberian informasi swamedikasi obat bebas dan obat bebas terbatas di Apotek Prima Banyuwangi.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengevaluasi pemberian informasi nama obat
- b. Mengevaluasi pemberian informasi indikasi obat
- c. Mengevaluasi pemberian informasi dosis obat
- d. Mengevaluasi pemberian informasi aturan pakai obat
- e. Mengevaluasi pemberian informasi cara pakai obat
- f. Mengevaluasi pemberian informasi penyimpanan obat
- g. Mengevaluasi pemberian informasi jangka waktu pengobatan
- h. Mengevaluasi pemberian informasi efek samping

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Diharapkan dalam penelitian ini, peneliti dapat menerapkan ilmu dan teori yang telah diperoleh saat perkuliahan serta dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan untuk peneliti.

1.4.2 Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

Dapat menjadi masukan serta hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Apotek Prima Banyuwangi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak Apotek Prima untuk dijadikan data evaluasi terhadap pelayanan pemberian informasi pemberian informasi swamedikasi obat bebas dan obat bebas terbatas.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Swamedikasi

2.1.1 Definisi Swamedikasi

Swamedikasi merupakan salah satu upaya mengobati diri sendiri untuk mengatasi keluhan atau sakitnya dengan obat yang dibeli tanpa resep dokter (BPOM, 2016). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan swamedikasi antara lain (Fauzi, 2011) :

1. Pada pengobatan sendiri, seseorang bertanggung jawab terhadap obat yang digunakan.
2. Jika seseorang memilih untuk melakukan pengobatan sendiri maka harus dapat mengenali gejala yang dirasakan, menentukan apakah kondisi mereka sesuai untuk melakukan pengobatan sendiri atau tidak dan memilih produk obat yang sesuai dengan kondisinya dan sesuai pada label obat yang dikonsumsi.
3. Pasien juga harus mempunyai informasi yang tepat mengenai obat yang mereka konsumsi.

2.1.2 Kriteria Obat Dalam Swamedikasi

a. Obat bebas

Obat bebas merupakan obat yang dapat dibeli di apotek, toko obat maupun warung secara bebas tanpa resep dokter. Biasanya obat bebas hanya digunakan untuk mengatasi keluhan

penyakit ringan seperti pusing, batuk dan vitamin. Logo dari obat bebas berupa lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam.



Gambar 2.1 Logo Obat Bebas (BPOM, 2015)

b. Obat bebas terbatas

Obat bebas terbatas sebenarnya masih tergolong obat keras, namun tetap dapat dibeli tanpa resep dokter di apotek dan toko obat berijin. Akan tetapi penggunaan obat bebas terbatas harus senantiasa memperhatikan tanda peringatan yang ada pada kemasan obat.

Tanda peringatan pada obat bebas terbatas menurut SK Menkes No.2380/A/SK/VI/1983 meliputi :

P1 : Awas! Obat keras! Baca aturan pakainya.

P2 : Awas! Obat keras! Hanya untuk kumur. Jangan ditelan.

P3 : Awas! Obat keras! Hanya untuk bagian luar badan.

P4 : Awas! Obat keras! Hanya untuk dibakar.

P5 : Awas! Obat keras! Tidak boleh ditelan.

P6 : Awas! Obat keras! Obat wasir, tidak ditelan.

Tanda peringatan tersebut berupa kotak hitam kecil dengan tulisan berwarna putih. Sedangkan untuk logo obat bebas terbatas sendiri berupa lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam.



Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas (BPOM, 2015)



Gambar 2.3 Tanda Peringatan pada Obat Bebas Terbatas (BPOM, 2015)

2.2 Pemberian Informasi Obat

Pemberian informasi obat merupakan salah satu fase dalam proses penyerahan obat. Informasi yang diberikan adalah mengenai obat, baik obat resep, obat bebas dan herbal. Informasi yang harus disampaikan adalah dosis obat, bentuk sediaan, cara pemakaian obat, cara penyimpanan obat, dan jangka waktu pemakaian obat (PIONas, 2015). Proses penyerahan obat merupakan tahap akhir yang memiliki peran yang paling penting.

Pemberian informasi obat sendiri dilakukan dengan tujuan agar pasien dapat mengkonsumsi obat secara benar dan teratur, berkurangnya *medication error* dalam penggunaan obat, sehingga efek yang diharapkan pasien dapat tercapai sesuai dengan harapan pasien (Kemenkes, 2014). Sebagai seorang tenaga kefarmasian harus memberikan informasi yang tepat, akurat dan mudah dimengerti oleh pasien. Hal-hal penting dalam penyampaian informasi obat kepada pasien yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut :

- 1) Cara pemakaian obat, sediaan sirup atau suspensi harus dikocok terlebih dahulu; tablet sublingual diletakkan dibawah lidah; teknik khusus penggunaan inhaler; cara konsumsi *chewable tablet*; penggunaan tablet suppositorial.
- 2) Cara penyimpanan obat, penyimpanan obat suppositorial; penyimpanan obat pada suhu ruang.
- 3) Jangka waktu pengobatan
- 4) Kemungkinan terjadinya efek samping
- 5) Makanan, minuman dan aktifitas yang perlu dihindari pada saat masa terapi.

2.3 Tugas dan Tanggung Jawab Tenaga Teknis Kefarmasian

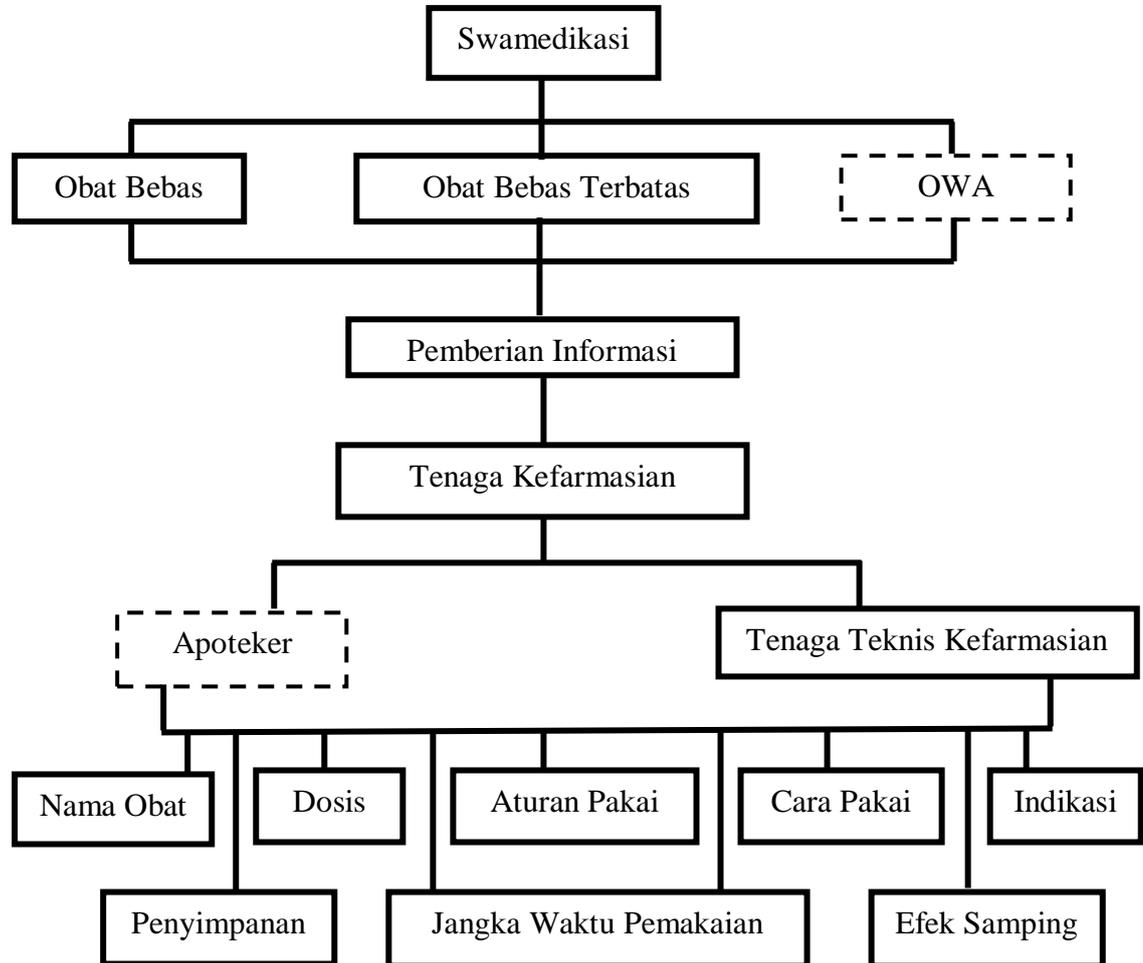
Menurut Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian, Tenaga Teknis Kefarmasian yaitu tenaga yang terdiri dari Analis Farmasi, dan Tenaga Teknis Kefarmasian, Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi yang akan membantu Apoteker dalam menjalani pekerjaan kefarmasian.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2009 pekerjaan Tenaga Teknis Kefarmasian yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Melayani resep dokter sesuai dengan tanggung jawab dan standart profesi masing-masing.
- 2) Memberi informasi kepada pasien yang berkaitan dengan penggunaan atau pemakaian obat.

- 3) Menghormati hak setiap pasien dan menjaga kerahasiaan identitas serta data kesehatan pasien.
- 4) Melakukan pengelolaan pada Apotek.
- 5) Pelayanan informasi obat mengenai sediaan farmasi.

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

— = Diteliti

- - - = Tidak Diteliti

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada saat ini adalah penelitian observasional yang dilakukan secara prospektif

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di Apotek Prima Banyuwangi

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April 2023

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah data penjualan yang masuk di Apotek Prima Banyuwangi sebanyak 2.462 item Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas dalam bulan Desember 2022

3.3.2 Sampel

Sampel yang dijadikan subjek penelitian adalah jumlah pasien yang berkunjung dan melakukan swamedikasi obat bebas dan obat bebas terbatas. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *deskriptif* menggunakan rumus slovin.

Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n: Jumlah sampel minimal

N : Jumlah populasi

e: Batas toleransi kesalahan (*error margin*)

1 : Konstanta

Berdasarkan rumus diatas, dapat dihitung berdasarkan sampel (responden) dari jumlah populasi yang ada yaitu :

$$n = \frac{2.462}{1 + 2.462(0,1)^2}$$

$$n = 96,1$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan sebanyak 96,1 subjek sebagai jumlah minimal yang diperoleh dalam penelitian. Untuk meningkatkan validasi hasil penelitian, maka jumlah responden yang digunakan peneliti sebanyak 100.

3.4 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Skala Data	Indikator	Alat ukur
1.	Pemberian informasi swamedikasi	Pemberian informasi dalam proses penyerahan obat bebas dan bebas terbatas saat swamedikasi pada pasien di Apotek Prima Banyuwangi	Ratio	a. Nama obat b. Indikasi obat c. Dosis obat d. Aturan pakai obat e. Cara pakai obat f. Penyimpanan obat g. Jangka waktu pengobatan h. Efek samping	Lembar observasi

3.5 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

1. Inklusi

Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas yang diberikan oleh Tenaga Teknis kefarmasian dalam swamedikasi

2. Eksklusi

- b. Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas yang diberikan oleh Apoteker dalam swamedikasi
- c. Obat Wajib Apotek
- d. Obat dengan Resep

3.6 Instrumen Penelitian

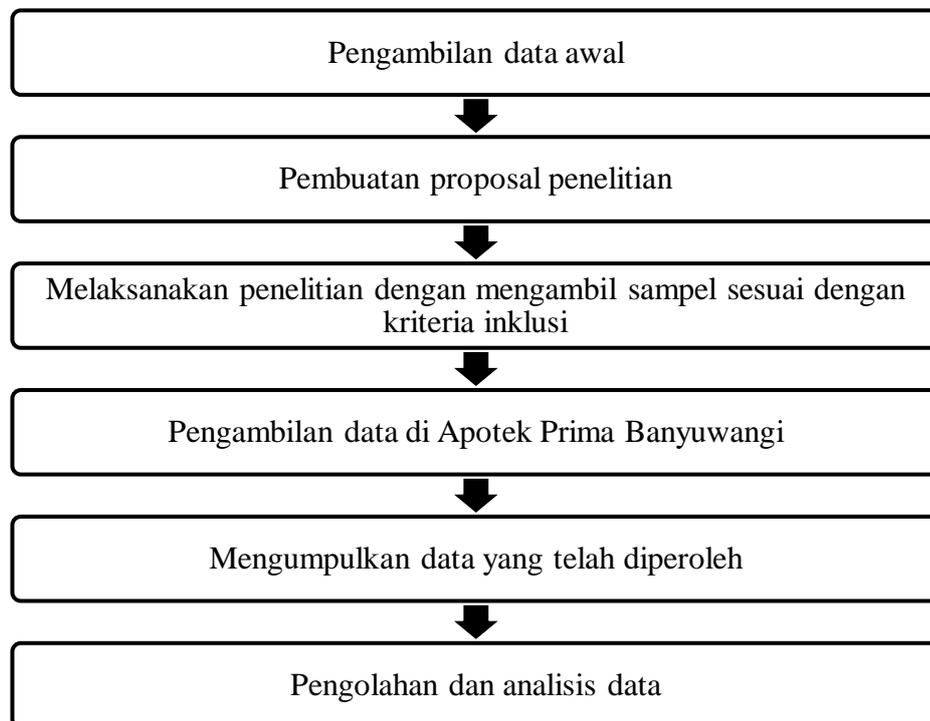
Intrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi sebagai pengumpulan data. Data yang dipergunakan saat penelitian adalah menggunakan data observasi dan hal yang dilakukan selama penelitian adalah mengamati dan menilai sendiri secara langsung proses pelayanan pemberian informasi swamedikasi obat bebas dan obat bebas terbatas oleh Tenaga Teknis Kefarmasian yang ada di Apotek Prima Banyuwangi.

3.7 Prosedur Penelitian

Langkah langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti akan melakukan observasi.
2. Menentukan sampel menggunakan metode deskriptif dengan rumus Slovin.
3. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi akan dimasukkan dalam penelitian.
4. Pengambilan data penyerahan obat swamedikasi menggunakan lembar observasi
5. Mengumpulkan data yang diperoleh dari lembar observasi.
6. Mengolah data untuk menentukan presentase ketepatan pelayanan pemberian informasi obat bebas dan obat bebas terbatas pada saat swamedikasi.

3.8 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

3.9 Analisa Data

Data akan dianalisis secara deskriptif.